

Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar

Zulfia Listiawani¹, *Aramudin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: aramudin@uin-suska.ac.id

Article History: Submission: 2024-06-25 || Accepted: 2024-10-13 || Published: 2024-12-06

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-06-25 || Diterima: 2024-10-13 || Dipublikasi: 2024-12-06

Abstract

This study aims to identify obstacles in implementing the *Guided Discovery Learning* (GDL) model in learning Social Sciences (IPS) for fifth grade elementary school students. The background of this study is the difficulties experienced by a number of teachers in implementing effective learning models in the classroom. Teachers are expected to be able to adjust the needs and characteristics of students with innovative learning methods, one of which is the GDL model that encourages active student participation through guided exploration. This model is often used in social studies education to develop a more meaningful learning experience. This study uses a qualitative descriptive method with the aim of examining the problems faced by fifth grade teachers of SDN 01 Kandis in implementing the GDL model. The data collection process was carried out through interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that the main obstacles in implementing GDL include limited learning time, lack of adequate facilities and infrastructure, and low teacher readiness in implementing this model effectively. These findings indicate the importance of efforts to improve learning facilities, teacher training, and better time management so that the GDL model can be optimally implemented in elementary education environments.

Keywords: *Learning Model; Guided Discovery Learning; Social Studies Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dalam penerapan model *Guided Discovery Learning* (GDL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas V SD. Latar belakang penelitian ini adalah kesulitan yang dialami oleh sejumlah guru dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif di kelas. Guru diharapkan mampu menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa dengan metode pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah model GDL yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui eksplorasi terbimbing. Model ini sering digunakan dalam pendidikan IPS untuk mengembangkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengkaji permasalahan yang dihadapi oleh guru kelas V SDN 01 Kandis dalam menerapkan model GDL. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam penerapan GDL mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, serta rendahnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan model ini secara efektif. Temuan ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan fasilitas pembelajaran, pelatihan guru, dan pengelolaan waktu yang lebih baik agar model GDL dapat diterapkan dengan optimal di lingkungan pendidikan dasar.

Kata kunci: *Model Pembelajaran; Guided Discovery Learning; Pembelajaran IPS.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terorganisir yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui pengajaran atau pelatihan, yang berlanjut sepanjang hidup seseorang dalam lingkungan pendidikan yang berbeda untuk membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya secara efektif (Destrini, Nirwana, dan Sakti 2019). Instruktur memainkan peran penting dalam proses pembelajaran karena efektivitasnya berdampak

langsung pada prestasi siswa. Guru harus merancang kegiatan pengajaran dan pendidikan yang mendorong keterlibatan aktif siswa, sehingga memungkinkan eksplorasi penuh potensi dan kreativitas siswa. Untuk mencapai hal ini, pendidik harus menunjukkan kecerdikan dalam memilih kerangka pengajaran yang sesuai dan juga menunjukkan perhatian terhadap atribut siswa sekolah dasar. Pendidikan dasar berfungsi sebagai fase dasar bagi individu untuk mengembangkan keterampilan dan mengembangkan potensinya (Winangun, Wiguna, dan Tristaningrat 2021). Disiplin ilmu sosial membekali siswa dengan pemeriksaan pendahuluan tentang beberapa aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di lingkungan sekitarnya. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan IPS menekankan pada penanaman pemahaman mendasar tentang gagasan-gagasan sosial, termasuk keluarga, masyarakat, interaksi manusia, serta tugas dan kewajiban warga negara. Siswa tidak hanya terlibat dalam mempelajari konsep-konsep teoritis; mereka juga didorong untuk secara aktif mengamati, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan sosial langsung di lingkungan sekitar mereka.

Ilmu Sosial adalah disiplin empiris yang berpusat pada pemeriksaan perilaku manusia dalam kerangka kemasyarakatan. Ilmu Sosial adalah disiplin akademis interdisipliner yang menggabungkan ide-ide dari berbagai cabang ilmu sosial, termasuk sosiologi, antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, dan psikologi (Safa'at 2016). Pendidikan IPS memberikan siswa pemahaman komprehensif tentang interaksi kompleks antara individu dan aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Mereka mempelajari bagaimana interaksi dan interdependensi antar individu, kelompok, maupun lembaga sosial terjadi, serta faktor-faktor yang memengaruhinya (Susanto 2014). IPS di sekolah dasar berfungsi sebagai wadah pengenalan bagi siswa untuk mendalami berbagai disiplin ilmu di bidang ilmu sosial. IPS membiasakan siswa dengan prinsip-prinsip dasar dari bidang keilmuan termasuk sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan politik (Sumaatmadja 2008). Tujuan utama pendidikan IPS di sekolah dasar adalah membekali siswa dengan pengetahuan, kompetensi, dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan terlibat aktif dalam dinamika sosial yang melingkupinya (Sapriya 2014). Oleh karena itu, dimasukkannya IPS ke dalam kurikulum sekolah dasar merupakan tahap awal bagi siswa untuk mengidentifikasi dan memahami kejadian-kejadian sosial, budaya, ekonomi, dan politik di lingkungannya sejak usia muda.

Guru, sebagai elemen penting dalam proses pendidikan, harus hati-hati mempertimbangkan persyaratan dan atribut siswanya ketika menciptakan pengajaran berkualitas tinggi. Pendekatan yang sangat berhasil untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran secara konsisten di seluruh proses pembelajaran. Memanfaatkan kerangka pedagogi yang sesuai dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa selama proses memperoleh pengetahuan. Dengan menggunakan pendekatan pedagogi yang tepat, pendidik dapat menumbuhkan fokus dan keterlibatan siswa dalam materi pembelajaran (Rusman 2012). Selain itu, penerapan metodologi pendidikan yang inventif dan menawan dapat meningkatkan dorongan siswa untuk menyelesaikan tugas dan berpartisipasi aktif dalam upaya pembelajaran (Slavin 2005). Paradigma *Guided Discovery Learning* (GDL) lazim digunakan oleh guru dalam pendidikan IPS. Strategi *Guided Discovery Learning* (GDL) dirancang untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengungkap konsep secara mandiri (Sulistyowati, Widodo, dan Sumarni 2012). Namun demikian, ketika diterapkan di sekolah dasar, banyak tantangan yang muncul baik bagi pendidik maupun anak. Berdasarkan hasil observasi guru dan wawancara yang dilakukan di SDN 01 Kandis, baik guru maupun siswa mengalami berbagai kesulitan ketika menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam proses pembelajarannya. Saat diwawancarai, guru kelas V SDN 01 Kandis menekankan pentingnya persiapan yang matang yang dilakukan guru demi keberhasilan penerapan model *guided discovery learning* dalam bidang pendidikan. Persiapan yang kurang akan menghambat pelaksanaan pendekatan *guided discovery learning* secara optimal. Akibatnya, beberapa pendidik ragu-ragu untuk menggunakan pendekatan GDL karena dianggap memerlukan investasi waktu yang besar baik dalam persiapan maupun kegiatan pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang akademis yang menyelidiki banyak aspek keberadaan sosial dalam suatu komunitas. IPS sebagaimana dijelaskan oleh Hartanti (2017) merupakan mata pelajaran interdisipliner yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar dari beberapa ilmu sosial, dengan menggabungkan unsur pendidikan dan psikologi. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan pragmatis dan relevan. Dengan kesadaran ini, tujuan

pendidikan IPS adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman menyeluruh tentang banyak mata Pelajaran dan mendorong pengembangan sikap, nilai-nilai moral, dan kemampuan mereka, berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. IPS juga mengeksplorasi korelasi antara manusia dan lingkungannya. Ilmu Sosial adalah mata kuliah interdisipliner yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar dari berbagai ilmu sosial. Ini mencakup metodologi pedagogi dan psikologis untuk menilai kepraktisan dan relevansi konsep-konsep ini bagi siswa dan kehidupan mereka (Taufina 2017).

Penulis Sapriya, Dadang Supardan, Andi Suhandi, Nana Supriatna, dan Yayat Sudaryat (2006) mendefinisikan IPS sebagai penggabungan disiplin ilmu sosial, termasuk sejarah, geografi, ekonomi, dan lain-lain, yang diajarkan di tingkat sekolah. IPS adalah jenis pendidikan ilmu sosial ringkas yang dirancang untuk siswa di tingkat sekolah. Menurut Udin S. Winataputra (2008), Ilmu sosial adalah disiplin akademis yang secara sistematis dan metodis mengkaji ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan aktivitas fundamental manusia untuk memfasilitasi pendidikan, menggunakan pendekatan ilmiah, pedagogi, atau psikologis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji aspek-aspek kemasyarakatan dari keberadaan manusia. Ini mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar dari berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk sejarah, geografi, dan ekonomi, dan menggunakan metodologi pendidikan dan psikologis. Mata pelajaran ini dirancang khusus untuk tujuan pendidikan di tingkat sekolah.

Sekolah dasar mengutamakan aspek pembelajaran dalam kurikulum IPS. Pasalnya, pendidikan IPS di tingkat sekolah dasar berupaya untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai kepada siswa. Kurikulum IPS di sekolah dasar dirancang agar dapat diakses dan disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan ide-ide mendasar ilmu sosial yang dapat langsung digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 (Nasution, Suci, dan Rafiq 2023) memberikan penjelasan secara komprehensif tentang sejauh mana pendidikan IPS mencakup beberapa aspek pembelajaran: (1) Manusia, lingkungan, (2) Waktu, perubahan, (3) Konteks sosial, budaya, (4) Ekonomi, kesejahteraan. Selanjutnya, muatan IPS yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar tercakup dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dituangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. S K dan KD IPS pada SD Kelas V adalah sebagai berikut:

Tabel.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Kelas V

Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Materi
Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1 mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan belanda dan jepang 2.2 menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.3 menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan 2.4 menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan	K.D.2.1-perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan belanda dan jepang 2.2-jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan indonesia 2.3-jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan 2.4-perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

Strategi *guided discovery learning* merupakan jenis pembelajaran aktif. Secara etimologis, istilah "*guided*" berasal dari kata benda "*guide*" yang berarti buku pedoman atau orang yang memberi petunjuk. Sebagai kata kerja, "*dibimbing*" berarti mengarahkan, memimpin, atau memberikan bimbingan. Menurut Fitriana, Saleh, dan Zaki (2022), istilah "*guided*" berfungsi sebagai kata sifat yang menunjukkan kendali. Model *guided discovery learning* merupakan suatu metode pembelajaran dimana siswa terlibat aktif dalam proses mencari dan memperoleh informasi dan pengetahuan yang diinginkan, sekaligus mendapat pengawasan dan petunjuk dari guru (Septianingsi, Bharata, and Gunowibowo 2018).

Menurut Asmani (2019), model *guided discovery learning* adalah suatu pendekatan yang mendorong pembelajaran aktif di kalangan siswa dengan mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan menyelidiki secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya sendiri dan meningkatkan kemampuan berpikirnya. *Guided discovery learning* memerlukan keterlibatan, keuletan, kecerdikan, dan kemampuan prosedural dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, proses pembelajaran memerlukan keterlibatan siswa yang optimal. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses menemukan prinsip-prinsip dasar mengarah pada pengembangan pemahaman konsep yang kuat, penyimpanan informasi jangka panjang, dan kemampuan untuk menerapkannya dalam banyak skenario. Selain itu, *guided discovery learning* mempunyai kemampuan untuk meningkatkan gairah siswa dalam memperoleh pengetahuan di bidang matematika (Ishmatul 2020). Berdasarkan beberapa penafsiran, model pembelajaran GDL dapat dicirikan sebagai pendekatan yang berpusat pada siswa di mana siswa secara aktif mengejar informasi dan pengetahuan, sedangkan instruktur berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Langkah-langkah model GDL yaitu:

1. Memperjelas tujuan/kesiapan siswa. Secara khusus, guru mengkomunikasikan tujuan pendidikan, melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan memfasilitasi pemahaman mereka melalui pertanyaan dan tanggapan dasar yang berkaitan dengan materi pelajaran.
2. Fokus pada pemecahan masalah. Guru memberikan insentif kepada siswa dan mendengarkan penjelasan mengenai permasalahan mendasar yang berkaitan dengan topik pembelajaran.
3. Membangun hipotesis. Membantu siswa dalam mengembangkan hipotesis berdasarkan masalah yang disajikan.
4. Melakukan tugas eksplorasi. Siswa terlibat dalam tugas eksplorasi di bawah kepemimpinan guru, yang mengarahkan mereka untuk memperoleh informasi yang diperlukan.
5. Menampilkan temuan-temuan upaya eksplorasi. Secara khusus, guru membantu siswa dalam menyajikan hasil usahanya dan menghasilkan kesimpulan atau mengungkap suatu konsep.
6. Menilai efektivitas tugas eksplorasi. Secara khusus, siswa menilai langkah-langkah tugas yang telah dilaksanakan.

Setiap pendekatan pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun menurut (Natallia, Yasin, and B 2020), GDL memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Keterlibatan berkelanjutan dalam penemuan terbimbing diyakini dapat membantu siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan proses kognitif mereka, sehingga meningkatkan bekal dan penguasaan kemampuan mereka.
2. Pengetahuan yang diperoleh dari teknik ini bersifat sangat individual dan dapat dianggap sebagai pengetahuan substansial, dalam hal meningkatkan pemahaman, memori, dan penerapan.
3. Gaya *guided discovery learning* menimbulkan antusiasme pada siswa, saat mereka mengalami kerja eksplorasi, menghadapi keberhasilan dan terkadang kegagalan.
4. Gaya belajar eksplorasi terbimbing memungkinkan siswa untuk maju berdasarkan keterampilan mereka sendiri.
5. Model *guided discovery learning* memberdayakan siswa untuk mengambil alih pembelajaran mereka sendiri, menumbuhkan rasa keterlibatan dan motivasi diri.
6. Paradigma *guided discovery learning* dibedakan oleh pendekatannya yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan siswa dan guru untuk berpartisipasi aktif dalam proses verifikasi konsep.

Sedangkan menurut (Yuni, Nuranisa, and Harapan 2021), kelemahan model GDL yakni:

1. Model ini memakan waktu dan tidak menjamin siswa akan bergairah dalam melakukan penemuan.
2. Tidak semua guru memiliki kecenderungan atau bakat untuk mengajar menggunakan pendekatan berbasis penemuan.
3. Tidak setiap anak memiliki kemampuan untuk melakukan penemuan. Kurangnya keselarasan antara arahan instruktur dan persiapan intelektual siswa mungkin berdampak buruk pada pengetahuan mereka.
4. Pengajaran yang berlebihan dapat menghambat inisiatifnya.
5. Paradigma ini tidak berlaku pada semua mata pelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam setting dunia nyata tertentu untuk menyelidiki dan memahami berbagai fenomena. Metodologi penelitian ini berpusat pada pemahaman peristiwa yang terjadi, alasan di baliknya, dan cara terjadinya peristiwa tersebut (Moha 2015). Penelitian berpusat pada pendidik yang mengajar kelas V di SDN 01 Kandis. Proses pengumpulan data menggunakan prosedur wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metodologi wawancara digunakan untuk menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengadopsi kerangka pengajaran GDL. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan mendokumentasikan tanggapan siswa ketika menerapkan pendekatan GDL di kelas. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dokumentasi tambahan guna menyusun rencana penerapan paradigma GDL. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi instruktur di SDN 01 Kandis Siak dalam menerapkan *Guided Discovery Learning* pada pembelajaran IPS siswa kelas V sekolah dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memilih Ibu SW guru kelas IV SDN 01 Kandis Siak, sebagai topik penelitian karena kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru terkait untuk mengumpulkan informasi mengenai tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknik *Guided Discovery Learning*. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suwanti, guru kelas, terlihat bahwa beliau sering menggunakan paradigma pembelajaran GDL dalam proses pembelajaran IPS. Biasanya pembelajaran IPS di kelas Ibu Suwanti S.Pd. untuk siswa kelas V telah menggunakan pendekatan pembelajaran GDL. Guru mengawali proses pembelajaran dengan mengkomunikasikan tujuan pendidikan dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui diskusi pendahuluan dengan tanya jawab dasar yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru membentuk beberapa kelompok yang sengaja dibuat beragam. Setelah itu, guru membimbing siswa melalui fase orientasi masalah, di mana mereka membangun hipotesis berdasarkan masalah yang diajukan, terlibat dalam kegiatan penemuan, dan kemudian menyajikan dan menilai hasil dari kegiatan tersebut. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan model GDL terlihat dari proses pembelajarannya. Dimulai dengan tahap awal mengarahkan siswa pada tahap orientasi masalah dan diakhiri dengan tahap akhir yaitu menilai kegiatan penemuan. Sepanjang proses belajar, siswa mengambil peran utama dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, instruktur berperan sebagai mediator dan fasilitator, memberikan arahan dan bantuan sepanjang proses pembelajaran.

Paradigma pembelajaran GDL sangat sesuai untuk pendidikan IPS di sekolah dasar. Hal ini karena memungkinkan terbinanya pemahaman topik yang lebih mendalam dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan berbagai sikap sosial, sekaligus memperkenalkan mereka pada dilema dan kekhawatiran sosial yang umum terjadi di sekitar mereka. Oleh karena itu, GDL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan dan pengetahuan penting diperlukan untuk keterlibatan aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Meskipun demikian, penerapan model pembelajaran GDL di kelas V SDN 01 Kandis terkadang menemui kendala. Ada banyak hambatan yang menghambat penerapan paradigma GDL secara optimal. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran sesuai dengan kelemahan model GDL menurut (Yuni, Nuranisa, and Harapan 2021). Guru seringkali memiliki waktu yang terbatas untuk menyelesaikan seluruh kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga sulit untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, keterbatasan waktu menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran GDL di kelas.

Kedua, sarana dan prasarana pendidikan tidak memadai. Guru sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan *Guided Discovery Learning* (GDL) secara efektif. Akses terbatas ke teknologi seperti komputer, proyektor, internet, dan perangkat lunak pendidikan dapat menghambat pelaksanaan GDL yang sering kali membutuhkan penggunaan teknologi. Penggunaan media pembelajaran digital dan interaktif menjadi terbatas, sehingga pembelajaran tidak dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Ketiga, kesiapan guru. Terlaksananya model pembelajaran GDL secara optimal bergantung pada kesiapan guru dalam menyusun secara cermat segala perlengkapan yang diperlukan. Ibu Suwanti, dalam perannya sebagai guru kelas, mengaku selain mengajar, ia juga bertugas mengawasi berbagai acara sekolah. Akibatnya, ia tidak dapat mendedikasikan dirinya secara penuh dalam menyiapkan materi pembelajaran, sehingga pemenuhan tanggung jawab tersebut kurang optimal dan tidak tuntas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial yang terjadi antara siswa dan masyarakat. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan, harus memberikan bimbingan kepada siswa agar memungkinkan mereka untuk secara efektif memasukkan prinsip-prinsip IPS ke dalam interaksi sosial mereka. Guru kelas V SDN 01 Kandis melaksanakan pembelajaran IPS melalui pemanfaatan metodologi pembelajaran eksplorasi ter *guided discovery learning* bimbing. Inisiatif ini secara luas dianggap sangat efektif dalam menerapkan pendidikan IPS di kelas V. Hal ini menumbuhkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kreatif mereka. Pendekatan ini lebih menekankan pada proses pembelajaran itu sendiri dibandingkan hanya berfokus pada hasil belajar yang diinginkan dalam konteks pendidikan IPS. Meskipun memiliki reputasi efektif, paradigma *guided discovery learning* tetap menghadirkan tantangan bagi guru dan siswa selama penerapannya. Kesulitan-kesulitan ini mungkin timbul karena infrastruktur sekolah yang tidak memadai, ketidaksiapan guru, keterbatasan waktu, dan tantangan lain di dalam kelas dan di kalangan siswa.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan diatas, Untuk meningkatkan pembelajaran IPS dengan paradigma *guided discovery learning*, ada beberapa tindakan yang dapat dilaksanakan. Pertama, guru perlu terus meningkatkan keterampilan dalam menerapkan model ini melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Kedua, pihak sekolah sebaiknya dilengkapi fasilitas yang dibutuhkan, seperti menyediakan sumber belajar yang memadai. Ketiga, sekolah dapat mengatur ulang jadwal pelajaran IPS agar alokasi waktunya lebih mencukupi, sehingga guru dan siswa tidak terburu-buru. Keempat, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan menawarkan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan merenungkan topik-topik IPS, sehingga mendorong keterlibatan aktif. Upaya perbaikan tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS dengan menerapkan paradigma *guided discovery learning*, sehingga meningkatkan pemahaman siswa dan menumbuhkan bakat berpikir kreatifnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.38>
- Destrini, Hanis, Nirwana Nirwana, and Indra Sakti. 2019. "Penerapan Model *Guided discovery learning* (Guided Discovery Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses Sains Siswa." *Jurnal Kumparan Fisika* 1, no. 1: 13–21. <https://doi.org/10.33369/jkf.1.1.13-21>.
- Fitriana, Mida, Muhammad Saleh, and Ahmad Zaki. 2022. "Pengaruh Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X MAS Jam ' Iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Sekolah Tinggi Agama Islam Jam ' Iyah Mahmudiyah The Influence of Guided Discovery Learning on Problem Solving" 2, no. 1: 468–80.
- Falah, A. M., Sholeh, M., Puspita, R., Mawaddah, M., Anjeliani, S., Gesta, L., Putri, K. R., & Mulyanti, M.

- (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 279–284. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.384>
- Hartanti, Yuli. 2017. “Peningkatan Hasil Belajar Ips Menggunakan Model *Guided discovery learning* Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Karangploso.” *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching* 11, no. 1: 65. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v11i1.252>.
- Ishmatul, Maula. 2020. *Pembelajaran Matematika Guided Discovery*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Liina, As Syaffa Al, Maridi Maridi, and Harlita Harlita. 2019. “Perbandingan Model Guided Discovery Learning Dengan Kooperatif Jigsaw Dipadu Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa.” *Bio-Pedagogi* 8, no. 2: 98. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v8i2.36181>.
- Moha, Dadang Sudrajat & Muhammad Ikbal. 2015. “Ragam Penelitian Kualitatif.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9: 1689–99.
- Nasution, Elsa Manora, Fina Putri Suci, and Muhammad Rafiq. 2023. “Penerapan Ruang Lingkup Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar.” *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 3: 188–93. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i3.305>.
- Natallia, Desi, Muhammad Yasin, and Amiruddin B. 2020. “Penerapan Model Guided Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi IPA Di Kelas V SD Negeri 11 Konda.” *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar Volume 2*: 51–62.
- Rizaluddin, R. (2021). Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i1.77>
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safa’at, Roni. 2016. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sapriya, Dadang Supardan, Andi Suhandi, Nana Supriatna, Yayat Sudaryat, & Aisyah. 2006. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: UPI Press.
- Sapriya. 2014. *Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Septianingsi, Bisri Dewi, Haninda Bharata, and Pentatito Gunowibowo. 2018. “Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.” *Jurnal Pendidikan Matematika UNILA* 6, no. 7: 717–28.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sulistiyowati, Nastiti, Antonius Tri Widodo, and Woro Sumarni. 2012. “Efektivitas Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kimia.” *Chemistry in Education* 2, no. 1: 49–55.
- Sumaatmadja, N. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media Group.
- Taufina. 2017. “Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran:

Guru Kelas SD, Unit I: Bahasa Indonesia." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 1–74.

Udin S. Winataputra. 2008. *Materi Dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Winangun, I Made Ari, I Komang Wahyu Wiguna, and Made Adi Nugraha Tristaningrat. 2021. "Model Guided Discovery Learning Berorientasi Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha." *Mimbar Ilmu* 26, no. 3: 355. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.39893>.

Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310–315. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.419>

Yuni, Nuranisa, and Edi Harapan. 2021. "Pengaruh Guided Discovery Learning Terhadap Aktivitas Belajar Geografi Siswa Kelas X Di SMA Pusri Palembang." *Jurnal Swarnabhumi* 6, no. 1: 32–37.